

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 lalu merupakan fase awal untuk membebaskan bangsa ini dari belenggu penjajahan. Melalui perjuangan bersenjata dan diplomasi politik, Indonesia berhasil mengusir pemerintah kolonial Belanda dari wilayah geografis Indonesia. Namun demikian, kemerdekaan politik yang diraih tersebut tidak serta-merta merupakan kemerdekaan mental, pikiran, dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Kolonialisme Belanda yang berlangsung sistematis dan dalam kurun waktu yang lama telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia dikategorikan sebagai negara pascakolonial.

Sebagai negara pascakolonial, pengaruh kolonialisme yang masih membekas sampai hari ini dalam banyak aspek kehidupan masyarakat Indonesia itu disebut dengan persoalan pascakolonial. Seperti yang dinyatakan Faruk (2007:5) pengaruh kekuasaan politik dan kebudayaan kolonial terhadap bangsa terjajah sampai ke masa kemerdekaan bangsa tersebut disebut persoalan pascakolonial.

Ratna (2008:77) juga menyatakan, pascakolonial di satu pihak dapat berarti era atau zaman. Dengan demikian, maka persoalan pascakolonial merupakan kondisi masyarakat bekas jajahan pada masa sekarang yang masih terpengaruh oleh praktik kolonialisme masa lampau.

Persoalan pascakolonial tersebut sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Hal ini menurut Ratna (2008: 77, 78, 134, 144), disebabkan karena masyarakat terjajah memiliki kecenderungan mengalami depresi psikologis sebagai akibat hegemoni kekuasaan yang dilakukan selama masa pendudukan. Karya sastra adalah media paling tepat untuk menggambarkan kondisi tersebut, melalui penceritaan kembali, baik sebagai ciri nostalgis maupun arketipe.

Literatur adalah “zona kontak” yang penting, karena literatur yang ditulis baik oleh penjajah maupun oleh yang dijajah itu dalam prosesnya sering menyerap, mengambil, dan menulis aspek-aspek dari budaya “lain”, menciptakan genre, gagasan-gagasan, dan identitas-identitas baru. Akhirnya, literatur juga merupakan sarana penting untuk mengambil, membalikkan atau menentang sarana-sarana dominan penggambaran dan ideologi-ideologi kolonial (Loomba, 2003:92).

Sebagai negara pascakolonial, karya-karya sastra yang ditulis oleh masyarakat Indonesia bisa dikategorikan ke dalam sastra pascakolonial. Menurut Bandel (2013:140) sastra pascakolonial adalah, *pertama*, dalam arti luas sastra yang ditulis oleh pengarang negara pascakolonial. Disadari atau tidak, setiap pengarang Indonesia terpengaruh oleh kondisi-kondisi khas negara pascakolonial. Maka setiap karya sastra Indonesia bisa dibaca sebagai karya sastra pascakolonial. *Kedua*, dalam arti sempit adalah karya sastra yang mencerminkan kesadaran pascakolonial dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan global. Artinya, karya sastra pascakolonial merupakan semacam analisis kritis berbentuk karya sastra yang ditulis dengan kesadaran akan kondisi pascakolonial dan segala kekhasannya.

Pentingnya posisi dan peran karya sastra untuk menggambarkan kondisi dan praktik kolonialisme masa lampau, sekaligus merespon wacana kolonial dan pascakolonial yang ada di Indonesia, Penulis ingin menganalisis kumpulan cerpen karya Iksana Banu yang berjudul *Semua Untuk Hindia*. Seluruh cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut menampilkan jejak-jejak kolonialisme secara faktual dalam cerita.

Latar pada keseluruhan cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut merujuk pada masa kolonialisme Belanda. Seperti yang dinyatakan Dewanto dalam catatan pengantar buku ini (2014: ix) penulis menghadirkan berbagai latar sejarah Hindia Timur seperti pelayaran Cornelis de Houtman pada 1596; pemberontakan Untung Surapati pada awal 1680-an; pembantaian orang Cina di Batavia pada 1740; jatuhnya Batavia dari Belanda ke Inggris pada 1811; gerakan Ratu Adil di Banten pada 1888; perang puputan di Bali Selatan pada 1906; perkebunan tembakau di Deli dan perkebunan teh di Jawa Barat, keduanya pada awal abad XX; masa vakum kekuasaan pasca-penjajahan Jepang pada 1945.

Jejak-jejak kolonialisme juga muncul dalam penggambaran tokoh-tokoh utama. Seluruh cerpen menghadirkan tokoh berdarah dan berbangsa Belanda, sehingga berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kolonialisme Belanda dilihat dari sudut pandang tokoh Belanda tersebut. Seperti yang tergambar dalam kutipan cerpen *Selamat Tinggal Hindia* berikut:

“[!]Ke Belanda?” Geertje menurunkan tutup piano. “aku bahkan tak tahu, dimana letak nenek moyangku itu.”

“di kampung halamanku, di Zundert, ada beberapa rumah kontrakan dengan harga terjangkau. Sambil menunggu kabar tentang ayahmu, kau bisa tinggal di sana[.]”

Peristiwa di atas menampilkan dialog dua tokoh yang sama-sama berasal dari Belanda dan sama-sama sedang berada di Hindia Belanda. Dalam kutipan cerpen, dijelaskan bagaimana Greetje, sebagai orang Belanda yang tidak mengenal dimana daerah nenek-moyangnya, justru lebih mengenal Hindia Belanda sebagai tempat ia lahir dan dibesarkan. Pada akhir cerita, Greetje sebagai orang Belanda yang ikut mempelopori perlawanan masyarakat pribumi, dijuluki sebagai “ibu pertiwi” oleh masyarakat pribumi.

Persoalan yang sama juga hadir di dalam cerpen *Keringat dan Susu*. Seorang tokoh yang bernama Letnan Verdragen lahir di Hindia Belanda, dan dibesarkan serta disusui oleh perempuan pribumi. Melalui perspektif tokoh ini lah sebuah peristiwa militer pada masa kolonialisme Belanda diceritakan. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

“Anda lahir disini, Letnan?” Diederik memecah kesunyian. Kedua tangannya lebih sering dipakai memegang botol bir dan rokok dibandingkan roda kemudi.

“Disini? Hindia Belanda, maksudmu? Ya, aku lahir di Bandung”

“Keluarga tentara?”

“Bukan. Ayahku kepala pekebunan teh. Akrab dengan penduduk pribumi. Seorang dari mereka bahkan menjadi ibu susuku sampai aku berusia lima tahun, karena ibu kandungku meninggal tak lama setelah melahirkanku.”

Poin penting dalam kedua cerpen yang dicontohkan di atas adalah, kedua tokoh yang muncul memiliki latar belakang berdarah Belanda, namun lahir dan tumbuh di wilayah Hindia Belanda. Kedua tokoh, di satu sisi digolongkan sebagai bangsa penjajah, berada dalam struktur dominan masyarakat penjajah. Contohnya, tokoh Greetje dalam cerpen “Selamat Tinggal Hindia” ikut dipenjara ketika Jepang masuk ke Indonesia, atau tokoh Letnan Verdragen yang berprofesi sebagai tentara Belanda. Namun, di sisi lain, kedua tokoh justru mendukung perjuangan pribumi untuk meraih kemerdekaan bangsa mereka, dan ikut prihatin terhadap berbagai penindasan yang mereka alami

Posisi kedua tokoh dalam cerpen-cerpen yang dicontohkan di atas mengindikasikan bahwa dalam diri masyarakat Belanda sebagai bangsa penjajah juga memiliki dualitas, yang disebabkan oleh pencampuran antara status kebelandaanya dengan interaksinya dengan masyarakat dan budaya pribumi. Di satu sisi tidak bisa menolak identitas Belandanya, namun di sisi lain memiliki keterkaitan yang erat dengan pribumi.

Hal ini bertentangan dengan beberapa pemahaman umum mengenai praktik kolonialisme Belanda. Pertama, pada masa kolonialisme Belanda terjadi pemisahan posisi dan kedudukan antara masyarakat Belanda sebagai penjajah dengan masyarakat pribumi Indonesia sebagai terjajah. Masyarakat dan kebudayaan Belanda lebih tinggi posisinya dibandingkan dengan masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Kedua, *stereotype* masyarakat Indonesia tentang orang Belanda pada masa kolonialisme tersebut, yaitu, orang Belanda adalah penjajah, penindas, dan telah menyengsarakan pribumi Indonesia.

Pemahaman umum masyarakat Indonesia dalam melihat persoalan kolonialisme Belanda pada masa lampau tersebut dipengaruhi oleh wacana-wacana dominan yang diproduksi oleh otoritas kolonial untuk melancarkan agresi kolonial. Pada masa kolonialisme Belanda, otoritas kolonial memproduksi dan mempraktikkan nilai-nilai yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang alamiah antara masyarakat dan kebudayaan Belanda dengan masyarakat dan kebudayaan pribumi Indonesia. Perbedaan kedua masyarakat tersebut bersifat alamiah, statis, dan absolut. Wacana tersebut diproduksi melalui sistem stratifikasi sosial dan budaya yang rasisme, yang kemudian juga hadir dalam teks-teks sastra pada masa itu.

Pada masa kemerdekaan Indonesia, wacana yang diproduksi oleh otoritas kolonial tersebut tetap bertahan dan malah bertransformasi ke dalam bentuk yang berbeda. Atas

nama nasionalisme, kebencian terhadap kolonialisme dipelintir menjadi kebencian terhadap orang Belanda atau ras kulit putih, atau yang disebut dengan ‘rasisme kebalikan’. Wacana tersebut juga muncul dalam teks-teks sastra pada masa itu.

Sementara itu, identitas dan karakter tokoh Belanda pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia*, membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan wacana dominan tersebut, yang diproduksi oleh otoritas kolonial, maupun yang dilanggengkan dan ditransformasikan ke dalam semangat nasionalisme. Dalam paradigma poskolonial, identitas dan karakter tokoh Belanda pada cerpen-cerpen tersebut disebut dengan hibriditas.

Hibriditas adalah suatu percampuran budaya antara Barat dan Timur, dalam hal ini antara penjajah dan jajahan. Hibriditas adalah atribut-atribut yang diperlukan dari kondisi kolonial. “Ruang antara” di mana perubahan budaya dapat berlangsung: ruang antarbudaya di mana strategi-strategi kedirian personal maupun komunal dapat dikembangkan, suatu wilayah di mana terdapat proses gerak pertukaran status yang berbeda-beda dan berlangsung terus menerus (Loomba: 227-228)

Hibriditas muncul dari pemahaman poskolonial, yang menurut Bhabha (dalam Loomba: 2003) bahwa penjajah dan terjajah itu tidak independen satu sama lain, keduanya justru bersifat relasional. Identitas-identitas kolonial itu, baik dari sisi penjajah maupun sejarah, tidak stabil, meragukan, dan selalu berubah. Pandapat Bhabha tersebut mematahkan klaim kaum nasionalis maupun kolonialis tentang diri yang tunggal, sekaligus memberi peringatan agar tidak menafsirkan perbedaan kultural dalam kerangka yang reduktif dan absolut.

Persoalan tersebut akan menjadi fokus penelitian ini, yaitu, bagaimana hibriditas tokoh Belanda dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia*, serta bagaimana perlawanannya terhadap wacana dominan yang memengaruhi pola pikir dan pemahaman umum masyarakat, baik itu wacana kolonialisme yang diproduksi oleh otoritas kolonial, maupun bentuk transformasinya dalam semangat nasionalisme bangsa Indonesia.

Dalam segi kepengarangan, Iksaka Banu tidak memiliki kaitan langsung dengan masa kolonialisme Belanda. Ia lahir di Yogyakarta 7 Oktober 1969. Keseluruhan cerpen yang ada dalam buku *Semua Untuk Hindia* tersebut ditulis dalam rentang tahun 2006-2014. Artinya, penulis dan proses penulisan karya tidak berhubungan secara langsung dengan masa kolonialisme Belanda.

Berbeda dengan karya-karya lain yang juga menampilkan jejak-jejak kolonialisme Belanda, seperti novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dan *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis. Kedua novel tersebut ditulis dan diterbitkan pada masa kolonial. Atau novel *Bumi Manusia*, meskipun diterbitkan pada masa pascakolonial, Pramoedya Ananta Toer sebagai pengarang buku tersebut pernah mengalami langsung masa kolonialisme Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* ditulis oleh subjek pascakolonial, individu dalam sebuah masyarakat yang berada dalam konsisi pascakolonial. Bagaimana peristiwa pada masa kolonialisasi Hindia Belanda diceritakan kembali pada saat sekarang ini.

Dalam penelitian ini akan digunakan teori poskolonial untuk menganalisis hibriditas tokoh Belanda serta wacana perlawanan yang muncul dari panggambaran tokoh-tokoh tersebut terhadap wacana dominan. Adapun yang menjadi populasi data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia*, sedangkan yang

menjadi sampelnya, dipilih tiga buah cerpen yang diasumsikan mengandung hibriditas dalam identitas tokoh-tokohnya, yaitu, cerpen yang berjudul *Selamat Tinggal Hindia*, *Keringat dan Susu*, dan *Semua Untuk Hindia*. Penulis mengasumsikan bahwa ketiga cerpen tersebut lebih menonjolkan persoalan hibriditas dibandingkan cerpen-cerpen lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hibriditas tokoh Belanda dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia*?
2. Bagaimana wacana perlawanan yang muncul dari hibriditas tokoh Belanda dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* terhadap wacana dominan kolonialisme Belanda?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Menganalisis dan mendeskripsikan hibriditas tokoh Belanda dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia*?
- 2 Menganalisis dan mendeskripsikan wacana perlawanan yang muncul dari hibriditas tokoh Belanda dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* terhadap wacana dominan kolonialisme Belanda

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini akan membahas kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* dengan menggunakan teori poskolonial, terutama yang terkait dengan persoalan hibriditas. Teori ini dipakai untuk menganalisa dan mengungkapkan bagaimana hibriditas tokoh Belanda dalam cerpen-cerpen *Semua Untuk Hindia*. Wacana apa yang muncul dari hibriditas tokoh Belanda dan Indo-Belanda dalam cerpen-cerpen *Semua Untuk Hindia*.

Menurut Loomba (2003: 15, 24) poskolonial secara lebih longgar dianggap sebagai suatu perlawanan terhadap dominasi kolonialisme dan warisan-warisan kolonialisme. Poskolonial bisa dipakai sebagai generalisasi sejauh kata itu “mengacu kepada suatu proses pembebasan dari sindrom colonial, yang bentuknya banyak sekali dan barangkali tak terelakkan bagi mereka yang dunianya telah ditandai oleh perangkat fenomena itu.

Poskolonial adalah teori yang membahas gejala-gejala sesudah era kolonial. Artinya, poskolonial berkaitan dengan teori, sedangkan objeknya, berkaitan dengan era atau zaman adalah masa pascakolonial. Konsep-konsep dasar teori poskolonial ini adalah: penolakan terhadap narasi besar, oposisi biner, dan proses sejarah yang terjadi secara monolitik. Sementara itu, untuk objek kajiannya poskolonial lebih banyak memusatkan perhatian pada teks, pada sastra (Ratna, 2008:77)

Loomba (2003) juga membagi persoalan identitas masyarakat kolonial melalui perbedaan rasial dan kultural, persoalan ras dan kelas, aspek psikologis subjek-subjek kolonial, gender dan seksualitas, dan hibriditas. Selanjutnya, Loomba (2003: 25-26) secara tidak langsung menyatakan, kondisi pascakolonial, disatu sisi, memiliki asumsi dan kesamaan di hampir seluruh negeri bekas koloni Eropa, suatu proses umum yang memiliki aspek-aspek bersama. Tetapi, disisi lain, kondisi pascakolonial memiliki kekhasan masing-masing, ia tidak bisa dicabut dari lokasi-lokasi spesifik, maka

“pascakolonial” tidak bisa diteliti dengan berarti, malah, istilah itu mulai mengaburkan hubungan-hubungan dominasi yang justru akan diungkapkannya.

Teori poskolonial menurut Ratna (2008: 90) adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisa berbagai gejala kultural, seperti: sejarah, politik, sastra, dan berbagai dokumen lainnya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Objek penelitian poskolonialisme menurut Ashcroft, dkk. (2003: xxii) mencakup aspek-aspek kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal terjadinya kolonisasi hingga sekarang, termasuk berbagai efek yang ditimbulkannya. Hampir sama dengan Ashcroft, Walia (2003: 83) mendefinisikan objek poskolonialisme sebagai segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman kolonial.

Oleh karena itu, menurut Ratna (2008: 98) teori poskolonial, khususnya poskolonial Indonesia melibatkan tiga pengertian, sebagai berikut:

- a. Abad berakhirnya imperium kolonial di seluruh dunia.
- b. Segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial sejak abad ke-17 hingga sekarang.
- c. Segala tulisan yang ada kaitannya dengan paradigma superioritas barat terhadap inferioritas timur, baik sebagai orientalisme maupun imperialisme dan kolonialisme.

Menurut Makaryk (dalam Faruk, 2007:14) teori poskolonial adalah sebuah istilah bagi sekumpulan strategi teoritis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan (kesusateraan, politik, sejarah, dan seterusnya) dari koloni-koloni negara Eropa dan hubungan negara-negara itu dengan belahan dunia sisinya. Meskipun tidak mempunyai aliran dan metode yang tunggal, teori (-teori) poskolonial mempunyai kesamaan dalam

asumsi-asumsi berikut: (a) mempertanyakan efek negative dari apa yang justru dianggap bermanfaat kekuasaan imperial itu seperti pernyataan mengenai hadiah peradaban, warisan sastra Inggris, dan sebagainya; (b) mengangkat isu-isu seperti rasisme dan eksploitasi, dan (c) mempersoalkan posisi subjek kolonial dan pascakolonial.

Menurut Lo and Helen (dalam Faruk, 2007:15) teori poskolonial memiliki beberapa kemungkinan perhatian. Untuk penelitian ini dipilih perhatian, yaitu pada kebudayaan masyarakat-masyarakat yang pernah mengalami penjajahan Eropa, efek penjajahan yang masih berlangsung sampai pada masa pascakolonial.

Menurut Faruk (2007:16) teori poskolonial adalah seperangkat pernyataan mengenai kondisi dan kecenderungan masyarakat yang terjajah dan pernah terjajah. Banyak kecenderungan dan kondisi masyarakat terjajah. Untuk penelitian ini dipilih beberapa kecenderungan yang sesuai, yaitu:

- a. Masyarakat terjajah adalah masyarakat yang hidup dalam sebuah wilayah geografis yang diduduki, dikuasai, dikontrol, dan dikendalikan oleh masyarakat lain yang berasal dari wilayah geografis atau ruang lain, terutama masyarakat Eropa.
- b. Masyarakat terjajah adalah masyarakat yang pikiran, perasaan, sikap, perilaku, dan bahkan tubuhnya diduduki, dikuasai, diatur, dikontrol, dan dikendalikan oleh masyarakat penjajah.
- c. Kekuasaan penjajah atas pikiran, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah itu dapat lebih kuat dan berlangsung lebih lama dari kekuasaannya atas wilayah geografis masyarakat terjajah, dapat terus berlangsung bahkan sesudah si penjajah melepaskan kekuasaannya atas wilayah geografis tersebut.

d. Namun, seberapa kuatnya pun pengaruh kekuasaan penjajah di atas, ruang pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah tidak pernah sepenuhnya dimengerti dan demikian dikuasai oleh penjajah. Kenyataan demikian, membuat selalu pula terbuka peluang bagi si terjajah untuk memainkan kekuasaan penjajah dengan cara yang tidak terduga dan terpahami oleh penjajah itu sendiri. (cf. Moore-Gilbert, 1997).

Menurut Bhabha (Loomba, 2003:) diantara penjajah dan terjajah terdapat ruang ketiga, tempat persilangan budaya atau hibriditas memunculkan diri dalam budaya, ras, bahasa, dan lain sebagainya. Bahwa penjajah dan terjajah itu tidak independen satu sama lain, keduanya justru bersifat relasional. Identitas-identitas kolonial itu, baik dari sisi penjajah maupun terjajah, tidak stabil, meragukan, dan selalu berubah. Pendapat Bhabha tersebut mematahkan klaim kaum nasionalis maupun kolonialis tentang diri yang tunggal, sekaligus memberi peringatan agar tidak menafsirkan perbedaan kultural dalam kerangka yang reduktif dan absolut.

Hibriditas adalah sebuah istilah yang terkait dengan persoalan identitas. Dipakai untuk mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya yang berbeda yang dapat menghasilkan pembentukan budaya dan identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri (Day, 2008: 12). Akan tetapi, dalam kajian pascakolonial hibriditas mengacu pada pertukaran silang budaya. Hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada produk-produk paduan budaya itu sendiri, tetapi lebih kepada cara bagaimana produk-produk budaya ini dan penempatannya dalam ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme menjadi bagian dari pemaksaan penolakan hubungan kekuasaan kolonial (Day, 2008: 13). Hibriditas memicu timbulnya mimikri.

Hibriditas merupakan fenomena yang umum terjadi, namun dapat dicermati lebih detail bagaimana perimbangan *hibriditas* tersebut berlangsung. Dalam kondisi saling konsestasi antarkultur ini, bagaimana pola hibriditas yang berlangsung. Dari dua pola gejala *localized globalization* dan *globalized localization*; manakah yang lebih mendominasi. Hibriditas di lingkungan kolonial dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendefinisikan medan baru yang bebas dari ortodoksi rezim kolonial maupun identitas-odentitas nasionalis bayangan yang harus menggantikannya.

1.5 Metodologi Penelitian

Bagian awal penelitian ini akan fokus menganalisis cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* secara tekstual. Untuk menemukan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen-cerpen tersebut dibutuhkan metode analisis isi dipadankan dengan metode kualitatif. Menurut Ratna (2004: 48), analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa, maupun nonverbal, seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik. Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis isi adalah memberikan perhatian pada isi pesan.

Selanjutnya, metode kualitatif (2004: 47) dianggap sebagai metode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah gejala sosial yang relevan. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung dibalik tindakan, justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam ilmu sastra sumber

dasarnya adalah karya (cerpen), naskah, data, penelitiannya secara formal adalah kata-kata.

Setelah menemukan unsur intrinsik dalam cerpen-cerpen yang akan diteliti, metode selanjutnya diarahkan kepada metode penelitian poskolonial. Menurut Faruk (2007: 17) secara metodologis pendekatan poskolonial mengarahkan penelitian kepada usaha-usaha berikut:

- a. Mengungkapkan operasi kekuasaan penjajah yang terselubung di balik teori, sikap, dan praktiknya yang seakan tidak mengandung pretensi kekuasaan atau politik
- b. Mengungkapkan operasi kekuasaan penjajah di balik praktik, sikap, dan teori masyarakat terjajah yang seakan sudah bebas atau mengarah pada usaha pembebasan.

Langkah-langkah kerja dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat tiga cerpen yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu cerpen “Selamat Tinggal Hindia”, “Keringat dan Susu”, dan “Semua Untuk Hindia”
2. Menganalisis unsur intrinsik dalam ke tiga cerpen tersebut secara terpisah.
3. Menganalisis ke tiga cerpen tersebut melalui teori poskolonial.
4. Mengkonkritkan temuan yang didapat dari hasil analisis.
5. Membuat kesimpulan dari hasil analisis.

1.6 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran, peneliti tidak menemukan sebuah penelitian khusus mengenai kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu dengan pendekatan poskolonial. Namun ulasan mengenai buku tersebut dilakukan oleh Ariel Heryanto, berupa esai di jurnal *Indoprogress.com* (April 2015) dengan judul tulisan “Indonesia dalam Indo: Menghargai Semua Untuk Hindia”. Tulisan tersebut mengulas buku *Semua Untuk Hindia* menyinggung persolan kolonial dan pascakolonial Indonesia. Kesimpulan dalam tulisan tersebut yaitu, buku *Semua Untuk Hindia* membantu kita (masyarakat Indonesia) memahami cacat dalam wawasan, khususnya perihal kolonialisme di Hindia Belanda.

Selanjutnya peneliti juga menemukan skripsi dengan tinjauan yang sama namun objek berbeda. Penelitian tersebut dilakukan oleh Andri Anda Saputra dari Universitas Andalas dengan judul skripsi *Resistensi Pribumi dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Studi Poskolonial)*. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah novel yang mempresentasikan masyarakat Indonesia pascakolonial. Hal tersebut digambarkan melalui kondisi-kondisi yang dialami tokoh-tokoh dalam novel.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima (5) bab, dengan pembagian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan

Bab II : Analisis unsur intrinsik tiga cerpen dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksana Banu. Dibagi atas tokoh, alur, dan latar.

Bab III: Analisis melalui teori poskolonial untuk melihat hibriditas tokoh Belanda dalam tiga cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu.

Bab IV: Analisis melalui teori poskolonial wacana perlawanan yang dimunculkan oleh hibriditas tokoh Belanda dalam tiga cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu, terhadap wacana dominan kolonialisme Belanda.

Bab V : Kesimpulan

